

ABSTRAK

Malaria masih merupakan masalah di Kabupaten Belu, hal ini ditunjukkan dengan nilai AMI (*Annual Malaria Incidence*) pada tahun 2005 sebesar 129,9%. Jenis *plasmodium* yang dominan adalah *plasmodium falciparum* (57,3%). Hasil uji resistensi klorokuin pada penderita malaria *falciparum* di Kabupaten Belu pada tahun 2005 dari 95 sampel yang diuji 25 orang dinyatakan resistensi klorokuin. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui faktor perilaku pengobatan yang berhubungan dengan resistensi klorokuin pada penderita malaria *falciparum* di Kabupaten Belu.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan kasus kontrol. Sampel kasus yaitu semua penderita malaria *falciparum* yang resistensi klorokuin sebanyak 25 orang dan sampel kontrol yaitu penderita malaria *falciparum* yang tidak resistensi klorokuin dengan perbandingan sampel kasus dan kontrol 1: 2 sehingga sampel kontrol sebanyak 50 orang diambil secara *simple random sampling*. Analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* (X^2) dengan $\alpha=0,05$. Variabel bebas adalah kepatuhan, cara minum obat, lama minum obat, riwayat minum obat dan ketepatan dosis. Variabel terikat resistensi klorokuin.

Hasil analisis sebagai berikut : Ada hubungan antara kepatuhan ($p=0,001$ OR=6,000), cara minum obat ($p=0,010$ OR=4,148), lama minum obat ($p=0,002$ OR=5,464), riwayat minum obat ($p=0,001$ OR=6,729), ketepatan dosis ($p=0,003$ OR=5,318) dengan resistensi klorokuin pada penderita malaria *falciparum*. Hal ini karena perilaku pengobatan yang tidak tepat akan menyebabkan dosis obat yang di minum tidak tepat pula yang pada akhirnya berpengaruh pada terjadinya resistensi klorokuin

Disimpulkan bahwa faktor perilaku pengobatan berhubungan dengan resistensi klorokuin pada penderita malaria *falciparum*. Saran yang perlu diberikan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Belu adalah perlu adanya Pengawas Menelan Obat (PMO) bagi penderita malaria *falciparum* yang diobati dan penyuluhan yang intensif pada penderita, keluarga dan masyarakat luas mengenai perilaku pengobatan yang berhubungan dengan resistensi klorokuin untuk mencegah meluasnya kasus resistensi obat.

Kata kunci : Resistensi klorokuin, malaria *falciparum*

ABSTRACT

Malaria still becomes a serious problem in Belu regency, shown by the value of AMI (Annual of Malaria Incidence) in 2005 that equaled to 129,9‰. Dominant type of plasmodium is plasmodium falciparum (57,3%). The result of chloroquine resistance test at malaria falciparum patient in Belu regency in 2005 indicated that from 95 examined samples, 25 samples are asserted as chloroquine resistant patients. The aim of this study is to find out medication behavior factor correlated with chloroquine resistance at malaria falciparum patient in Belu regency.

This study is observational research with the case control design. Case samples are 25 chloroquine-resistant malaria falciparum patients, and control samples are non-chloroquin-resistant malaria falciparum patient with the case and control sample ratio 1:2, thus 50 control samples are chosen by simple random sampling. The statistical analysis was conducted by chi square test (X^2) with $\alpha=0,05$. The independent variable are patient compliance, way of medication, medication period, history of medication, and dose accuracy. The dependent variable is chloroquine-resistance.

The analysis result are : there is correlation between patient compliance ($p=0,001$ OR=6,000), Way of medication ($p=0,010$ OR=4,148), medication period ($p=0,002$ OR=5,464), history of medication ($p=0,001$ OR= 6,729), dose accuracy ($p=0,003$ OR=5,318) and chloroquine-resistance of malaria falciparum patient. It is cause by inappropriate medication behavior caused by patient compliance leading to chloroquine-resistance.

It is concluded that patient compliance, way of medication, medication period, history of medication, and dose accuracy are factor correlated with chloroquine-resistance at malaria falciparum patients. It is suggested for Health Service of Belu regency that medication supervisor/Pengawas Menelan Obat (PMO) for malaria falciparum patient should be required, and intensive counseling about medication behavior correlated with chloroquine-resistance should be held on patients, their family, and the society to prevent the wide-spreading of drug resistance cases.

Keywords : Resistance chloroquine, malaria falciparum